

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*, setiap tahun angka kejadian Tuberculosis paru semakin meningkat karena penularan penyakit ini sangatlah mudah yaitu melalui percikan dahak (*droplet Nucleic*) diudara pada saat penderita batuk atau bersin. Tuberculosis Paru paling banyak terjadi di banding Tuberculosis yang menyerang diluar paru-paru. Jika tidak diobati dengan tuntas maka dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2015).

World Health Organization (WHO) mencanangkan strategi '*End Tuberculosis*' dengan tujuannya ingin mengakhiri *Epidemic Tuberculosis* diseluruh dunia. Visi *the End Tuberculosis Strategic* adalah dunia bebas Tuberculosis. Indonesia sendiri mencanangkan pada tahun 2030 bebas dari penyakit Tuberculosis dan Program penanggulangan Tuberculosis masuk didalam Program Prioritas Nasional di Kementrian Kesehatan. Secara Global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden Tuberculosis yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi didunia adalah India, Indonesia, China, Philipina dan Pakistan (Infodatin, 2018).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 Indonesia berada pada peringkat tiga dunia. Diperkirakan setiap tahun ada 1.020.000 kasus Tuberculosis di Indonesia namun baru 446.732 kasus yang dilaporkan dan 2,5% meninggal dunia. Pada tahun 2021 kasus Tuberculosis Paru di

Indonesia meningkat menjadi 845.000 kasus (Kemenkes RI, Anggraini et al,2022).

Insiden kasus baru Tuberculosis Paru di Kalimantan Tengah ditemukan sebanyak 1.649 kasus, Tuberculosis Paru yang tertinggi terdapat di Kabupaten Katingan dan Kabupaten Barito Utara berada diperingkat 3 dengan angka 32,8 % (Dinkes Kalteng, 2019). Kasus Tuberculosis Paru di Barito Utara di temukan sebanyak 99 penderita, di Kecamatan Teweh Baru pada tahun 2021 terdapat 10 kasus dan menduduki peringkat 3 dari 17 fasilitas kesehatan yang ada di Barito Utara. Pemeriksaan penderita suspek di Puskesmas sebanyak 5 orang, sedangkan target yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan sebanyak 119 pasien. Berdasarkan data tersebut, diperoleh gambaran bahwa masyarakat banyak tidak memeriksakan diri kefasilitas kesehatan.

Meningkatnya jumlah kasus Tuberculosis Paru di Indonesia salah satu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang Tuberculosis Paru. Penurunan kasus Tuberculosis paru merupakan tanggung jawab berbagai pihak termasuk keluarga, Keluarga memiliki peran penting karena bertugas sebagai Pengawas Minum Obat (PMO), penyedia kebutuhan nutrisi, pendamping saat kontrol ke Puskesmas, dukungan finansial dan mencegah penularan pada keluarga yang sehat (Suprajitno, Mugiati dan Sholikhah, 2015). Keluarga sangatlah beresiko terhadap penularan, terutama pada balita, lansia dan penderita HIV karena memiliki daya tahan tubuh yang rendah.

Tingkat pengetahuan sangat besar pengaruhnya terhadap status kesehatan bagi keluarga dan pasien itu sendiri. Pengetahuan tentang

Tuberculosis Paru bagi keluarga sangatlah penting agar mereka tahu, mengerti dan paham sehingga bisa turut serta menangani dan menanggulangi penyakit Tuberculosis Paru. Penelitian yang dilakukan Ashari & Sukmana (2020) diketahui sebanyak 46,6% responden memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan penularan Tuberculosis Paru melalui etika batuk, sebanyak 56,6% responden memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan penularan melalui modifikasi lingkungan, Sebanyak 20% responden memiliki pengetahuan baik dan 36,6% responden dengan pengetahuan kurang tentang pencegahan penularan Tuberculosis Paru.

Hasil studi pendahuluan tanggal 24 Oktober 2022 peneliti melakukan wawancara kepada salah satu keluarga penderita positif Tuberculosis Paru yang datang ke Puskesmas mengatakan masih belum paham dan mengerti tentang penyakit Tuberculosis Paru. Saat kunjungan kerumah penderita Tuberculosis Paru, ditemukan tempat tidur/ruangan penderita itu masih tergabung dengan anggota keluarga lainnya, tetangga disekitar rumah masih bebas bertamu, bertatap muka dan berbicara tanpa menggunakan alat pelindung diri (Masker). Peralatan makan dan minum penderita tidak dipisahkan dari anggota keluarga lainnya.

Hasil wawancara kepada 10 orang yang tinggal disekitar rumah penderita Tuberculosis paru, 8 orang tidak tahu dan mengerti tentang penyakit Tuberculosis Paru dan bisa menular kepada sesama manusia. Diantara mereka ada yang beranggapan bahwa Tuberculosis Paru yang mengalami batuk darah (haemoptysis) adalah penyakit yang di akibatkan racun yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian kuantitatif dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sikui tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sikui”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit Tuberculosis Paru di Wilayah kerja UPT Puskesmas Sikui.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan tentang gambaran pengetahuan tentang Tuberculosis paru pada keluarga dan sebagai bahan dalam upaya pengendalian penularan Tuberculosis Paru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi tempat kerja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada Puskesmas mengenai gambaran tingkat pengetahuan keluarga yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas

Sikui tentang pencegahan penularan Tuberculosis paru, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan tindak lanjut program pencegahan dan penanggulangan penyakit Tuberculosis.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk keluarga dalam memberikan informasi tentang penyakit Tuberculosis Paru sehingga bisa mengenal, mencegah, mengambil tindakan dalam meningkatkan status kesehatannya.

c. Bagi instansi kampus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit Tuberculosis Paru yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Sikui dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau data dalam penelitian selanjutnya dalam lingkup penelitian tema yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberap jurnal penelitian sebelumnya yang terkait, diantaranya :

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit tuberculosi paru Puskesmas kota Bengkulu. Tahun 2021	Anggraini	Deskriptif/ gambaran. Sebanyak 5 % berpengetahuan baik, 57 % berpengetahuan cukup, dan 38 % berpengetahuan kurang	1. Anggraini tempat penelitian di Puskesmas Kota Bengkulu, sedangkan calon peneliti bertempat di UPT Puskesmas Sikui
2.	Gambaran pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan penyakit TB paru di Puskesmas Temindung Samarinda. Tahun 2018	Ayu Ashari	Deskriptif, Hasilnya Sebanyak 46,6% memiliki pengetahuan kurang tentang sikap yang baik saat batuk atau bersin. Sebanyak 56,6% responden memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan penularan TB Paru melalui modifikasi lingkungan. Sebanyak 20% responden memiliki pengetahuan baik.	1. Ayu Ashari Tempat Penelitian di Puskesmas Temindung Samarinda, sedangkan calon peneliti bertempat di UPT Puskesmas Sikui
3.	Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pasien TB terhadap kejadian TB Paru di Puskesmas Medan Area Selatan. Tahun 2019	Rizki Amelia	Deskriptif, Hasil Penelitian Tingkat pengetahuan cukup baik terhadap penularan, penyebab, pencegahan dan pengobatan TB Paru	1. Rizki Amelia Sampelnya penderita TB Paru, sedangkan calon peneliti sampelnya adalah keluarga 2. Rizki Amelia variabelnya bivariat, sedangkan peneliti variabelnya univariat
4.	Hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan Tuberculosis paru oleh keluarga di Sumba Barat. Tahun 2002	Fiane de Fretes	Deskriptif, Hasil penelitian menunjukan masih belum linier dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat	1. Fiane de Fretes Sampelnya masyarakat, sedangkan peneliti sampelnya keluarga 2. Fiane de Fretes tempatnya di Sumba Barat, sedangkan peneliti di UPT Puskesmas Sikui 3.
5.	Pengaruh pengetahuan tentang Tuberculosis terhadap tingkat kecemasan pada pasien TB Paru dirumah sakit Tria Dipa Jakarta. Tahun 2020	Hendrik	Penelitian Korelasional dengan desain Cross sectional 40% berpengetahuan kurang, hasil penelitian 60,0% Pasien mengalami cemas sedang. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang tuberculosi dengan tingkat kecemasan pada pasien TB	1. Hendrik Jenis penelitian korelasional, sedangkan calon peneliti Deskriptif 2. Hendrik Sampel yang digunakan pasien TB, sedangkan calon peneliti sampelnya keluarga 3. Tempat penelitian

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			Paru	
6.	Hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi tuberculosis menjalani pengobatan. Tahun 2021	Alima Frida Merani	Kuantitatif Metode korelasi Hasil Penelitian Sebagian besar responden berpengetahuan baik dan memiliki motivasi yang kuat dalam menjalani pengobatan TB Paru	1. Alima Frida Merani Jenis penelitian Metode Korelasi, sedangkan calon peneliti jenis Deskriptif 2. Alima Frida Merani sampelnya pasien TB, Sedangkan calon peneliti sampelnya keluarga
7.	Hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB Paru. Tahun 2019	Offi Miranda	Metode Korelasional Kuantitatif non eksperimen. Hasil Penelitian Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap penyakit TB Parusebesar 62,1 %. Tingkat upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru yang rendah sebesar 52,9%.	1. Offi Miranda Jenis penelitian Metode Korelasional non eksperimen, sedangkan calon peneliti jenis Deskriptif/gambaran

